

STUDI KOMPARATIF TRANSFORMASI WILAYAH DI KABUPATEN KLATEN

Iwan Alim Saputra¹, Sri Rum Giyarsih² dan Djaka Marwasta³

Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3}

Diterima : 20 Agustus 2013 ; Direvisi : Oktober 2013.; Dipublikasikan: 31 Maret 2014

ABSTRAK Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Klaten yang dibagi dalam tiga wilayah pengamatan, yaitu wilayah perkotaan, wilayah pinggiran, dan wilayah perdesaan. Tujuan dari penelitian ini (1) mengkaji seberapa besar intensitas transformasi wilayah yang terjadi di daerah penelitian, (2) menganalisis pola-pola distribusi transformasi wilayah yang terjadi di daerah penelitian, (3) mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas transformasi tersebut, (4) menganalisis dampaknya terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Klaten. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, dengan analisis deskriptif komparatif untuk menjelaskan bagaimana keterkaitan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan (1) variasi intensitas transformasi wilayah sebagian besar di tingkat rendah, namun mempunyai perbedaan yang signifikan di wilayah-wilayah yang mempunyai akses tinggi, (2) pola distribusi intensitas transformasi secara umum bersifat acak, namun mempunyai keteraturan apabila dikaitkan dengan jaringan jalan, (3) intensitas transformasi dipengaruhi oleh faktor kedekatan dengan jalan yang dapat dicirikan dengan kepadatan penduduk dan luas lahan non pertanian, (4) ketahanan pangan akan semakin melemah seiring dengan meningkatnya intensitas transformasi wilayah.

Kata kunci : transformasi wilayah, ketahanan pangan

ABSTRACT Located of this study in Klaten district which divided into three observed areas, namely urban areas, sub-urban areas and rural areas. The aim of this study : (1) assess quantity of transformation intensity of region in the study area, (2) analyze patterns of distribution transformation in the study area, (3) study factors that affect in transformation intensity, and (4) analyze impact on food security in Klaten district. The method of study is a survey method with descriptive comparative analysis to explain relationship among variables. The results show : (1) variations of transformation intensity in study area mostly at low levels, but have significant differences in areas that high levels, (2) generally distribution pattern of transformation intensity are random, but has regularity when linked to the road network, (3) transformation intensity is influenced by proximity to the road which can be characterized by density of population and non-agricultural land, (4) food security will become weaker as increase of transformation intensity of region

Key words: region transformation, food security

PENDAHULUAN

Perkembangan spasial kota yang tidak terkendali diyakini akan menjadi pemicu munculnya permasalahan lingkungan baik biotik, sosial, kultural, ekonomi pada masa yang akan datang. Proses transformasi ruang dan sosio-ekonomik wilayah yang terjadi di luar kawasan *built up area* (lahan terbangun utama) setidaknya menjadi bukti bahwa kecepatan aliran (*flow*) baik manusia, barang, ataupun ide yang menghubungkan antara wilayah inti (pusat) dengan wilayah di sekitarnya (pinggiran) akan berpengaruh terhadap perwujudan dari perubahan wilayah itu sendiri. Yunus (2008) menegaskan bahwa berkembangnya wilayah fisik kota berbanding lurus dengan meningkatnya jumlah penduduk yang ada, sehingga mempunyai kecenderungan akan saling terintegrasi dengan wilayah yang lain. Peningkatan jumlah penduduk merupakan salah satu faktor yang

mempengaruhi perubahan tersebut baik secara fisik maupun sosial.

Salah satu indikasi perkembangan wilayah adalah meningkatnya luas perubahan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Klaten selama kurun waktu 3 tahun terakhir sebesar 32,9 ha. Terlepas dari faktor pengganggu (hama tanaman dan iklim), perubahan penggunaan lahan tersebut berdampak pada perubahan luas panen di daerah ini yang menurun drastis dari 57.833 ha pada tahun 2008 menjadi 23.657 ha di tahun 2011. Peningkatan luas lahan non pertanian di Kabupaten Klaten juga sejalan dengan

tumbuh kembangnya sektor industri dan jasa. Gejala pengelompokan (*clustering*) industri yang terjadi secara spontan pada wilayah-wilayah pinggiran kota sampai ke perdesaan tersebut mampu mempengaruhi perkembangan wilayah di sekitarnya. Sisi positif dengan tumbuhnya sektor industri dan jasa di daerah ini antara lain terkait dengan pemecahan konsentrasi penduduk dalam kota, pemerataan pendapatan penduduk, peningkatan fasilitas-fasilitas pelayanan dan lain sebagainya. Namun, di sisi lain cenderung menimbulkan masalah yang berupa ketidakraturan dalam hal pemanfaatan ruang, sehingga kondisi tersebut akan memicu berbagai permasalahan lain seperti ketidakmerataan pembangunan, penggunaan lahan yang tidak sesuai peruntukan, berkurangnya produksi pangan akibat dari menyusutnya lahan pertanian, kemiskinan, *urban sprawl*, perubahan gaya hidup (*life style*), perubahan mata pencaharian, dan lain sebagainya.

Permasalahan transformasi wilayah dalam penelitian ini diidentifikasi dengan mengkaji beberapa hal yang terkait dengan proses perubahan spasialnya, yaitu (1) seberapa besar tingkat transformasi wilayah yang terjadi di daerah penelitian, (2) bagaimana pola transformasi wilayahnya, (3) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya, (4) dan bagaimana dampaknya apabila dikaitkan dengan ketahanan pangan di daerah penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya teori-teori yang terkait dengan transformasi wilayah khususnya yang terjadi di daerah pinggiran kota dan perdesaan

serta mampu mengidentifikasi perbedaan intensitas transformasi wilayah di Kabupaten Klaten. Hal tersebut bermanfaat dalam tahap awal proses perencanaan dan pengembangan wilayah di daerah penelitian.

METODE PENELITIAN

Rasionalitas penelitian ini dimulai dari pendekatan keruangan yang digunakan sebagai landasan dalam setiap analisisnya, sehingga aspek ruang akan menjadi variabel utamanya. Karakteristik wilayah yang berbeda-beda dari daerah penelitian membuat peneliti membagi menjadi 3 wilayah pengamatan, yaitu wilayah perkotaan, pinggiran, dan perdesaan (lihat Gambar 1). Pembagian wilayah tersebut akan mempermudah dalam analisis datanya. Penentuan sampel dilakukan secara acak berimbang (*proporsional random sampling*) yang meliputi dari beberapa tahapan.

Metode yang dipilih dalam pengumpulan datanya adalah metode survei dengan analisis deskriptif kuantitatif maupun kualitatif. Data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi data sekunder dan primer. Data sekunder yang dimaksud adalah data Potensi Desa (Podes) Kabupaten Klaten tahun 2000 dan 2011, sedangkan data primer yang dipakai adalah hasil wawancara terhadap kepala rumah tangga sebagai responden penelitian. Reklasifikasi terhadap data-data tersebut perlu dilakukan guna mempermudah analisisnya, yaitu dengan menentukan indeks transformasi wilayah dan ketahanan pangannya.



Gambar 1. Peta Tipologi Desa Kabupaten Klaten

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum dari daerah penelitian diperoleh dari data analisis profil wilayah dan rencana tata ruang Kabupaten Klaten. Data tersebut menunjukkan bahwa, selain dari potensi sumberdaya yang dimiliki oleh daerah penelitian, perkembangan wilayahnya juga terpengaruh oleh wilayah-wilayah lain di sekitarnya. Beberapa wilayah tersebut antara lain: 1) Kabupaten Boyolali di sebelah utara; 2) Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur; 3) Kabupaten Gunungkidul (DIY) di sebelah selatan berbatasan dengan; dan 4) Kabupaten Sleman (DIY) di sebelah barat. Konektivitas spasial daerah penelitian telah mendorong peningkatan aktivitas kependudukan yang kemudian dicirikan dengan perubahan penggunaan lahan yang semakin intensif. Dominasi wilayah yang bercirikan perdesaan (60,65%) tidaklah mengindikasikan bahwa proses perkembangan wilayah di daerah penelitian berjalan stagnan. Tercatat dalam data [BPS \(2012\)](#) bahwa pertumbuhan lahan terbangun terutama untuk perumahan, industri, perusahaan, dan jasa mengalami kenaikan selama kurun waktu 10 tahun terakhir yaitu dari 19,88 Ha di tahun 2001 menjadi 21,62 Ha di tahun 2011 ([BPS, 2012](#)). Selain itu, selama rentang 5 tahun terakhir terjadi kenaikan dalam penerbitan ijin usaha perdagangan, yaitu dari 620 di tahun 2006 menjadi 865 di tahun 2011. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa dominasi wilayah perdesaan tidak sepenuhnya berpengaruh dalam aktivitas penduduk di dalamnya. Identifikasi desa-desa atas dasar tinggi rendahnya ciri-ciri kota menjadi penting untuk dipahami, karena berkaitan dengan intensitas, pola, dan dampak yang kemudian akan terjadi berikutnya.

1. Intensitas Transformasi Wilayah

Secara umum proporsi tingkat transformasi wilayah didominasi dengan tingkat rendah dan sedang, yang berarti bahwa desa-desa yang berada di wilayah penelitian masih termasuk dalam desa-desa yang belum sepenuhnya bertransformasi. Meskipun secara umum tingkat transformasi wilayah di Kabupaten Klaten relatif sama, namun faktanya terdapat daerah-daerah yang berkembang lebih cepat. Penyimpangan ini lebih diakibatkan oleh beberapa hal, seperti lokasi atau keberadaan fasilitas umum. Hal tersebut terlihat jelas apabila dilihat dari wilayah yang lebih luas (kecamatan) seperti Kecamatan Klaten Utara, Prambanan, Wonosari, dan Jatinom (lihat Gambar 2). Desa Tonggalan yang berada di pusat Kecamatan Klaten Tengah mempunyai perkembangan yang lebih cepat dari desa lain di kecamatan yang sama. Daerah ini menjadi sangat dinamis dengan adanya pusat pemerintahan dan juga perdagangan. Wilayah Prambanan dan juga Wonosari mengalami hal yang

sama, posisi keduanya yang berada di wilayah perbatasan Kabupaten Klaten mempunyai potensi perkembangan yang tinggi. Terlebih lagi wilayah Prambanan yang didukung dengan adanya pusat kegiatan pariwisata yang mampu memicu perkembangan yang lebih cepat.

Wilayah-wilayah yang mempunyai intensitas berbeda tersebut dapat dijelaskan apabila mencermati distribusi spasialnya, terutama pola sebaran permukiman. Pola acak permukiman penduduk yang terdapat di Kabupaten Klaten, mengindikasikan bahwa proses transformasi di wilayah penelitian terjadi secara sporadis di setiap wilayah di Kabupaten Klaten. Kekhasan distribusi tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat wilayah-wilayah yang berintensitas tinggi selain dari wilayah yang berintensitas rendah. Hal ini terkait dengan faktor penciri intensitas transformasi itu sendiri. Kepadatan penduduk dan luas lahan non pertanian merupakan dua hal pembeda dari wilayah-wilayah yang berintensitas tinggi tersebut.

2. Faktor Pengaruh Intensitas Transformasi Wilayah

Transformasi wilayah yang terjadi di suatu wilayah tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut antara lain, peningkatan jumlah dan kesejahteraan penduduk, pelayanan transportasi, gejala penurunan peranan pusat kota sebagai pusat kegiatan, proksimitas dengan pusat kegiatan, preferensi penduduk maupun fungsi-fungsi kota untuk memilih lokasi di kota, dan peningkatan peranan para pembangun (*developers*) ([Hardati, 2011](#)). [Bintarto \(1977\)](#) juga menegaskan bahwa pada dasarnya perkembangan kota dipengaruhi oleh dua hal, yaitu pengaruh dari dalam (kebutuhan fasilitas pelayanan akibat faktor demografi) dan pengaruh dari luar (kebijakan, aktivitas pengembang). Kedua pengaruh inilah yang kemudian mendorong percepatan perkembangan suatu wilayah. Terkait akan hal tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi intensitas transformasi di Kabupaten Klaten. Faktor-faktor tersebut antara lain (1) faktor kedekatan dengan pusat kota, (2) faktor kedekatan dengan jalan utama (akses), dan (3) faktor relasi dengan wilayah sekitar. Hasil secara umum menunjukkan bahwa faktor kedekatan dengan pusat kota tidak mempengaruhi intensitas transformasi secara signifikan. Rata-rata tingkat transformasi di wilayah perkotaan masih tergolong dalam tingkatan yang sedang (lihat gambar 3). Dua dari tiga desa sampel di wilayah perkotaan, yaitu Desa Keputran dan Desa Jagalan menunjukkan nilai transformasi dengan tingkat yang rendah dan

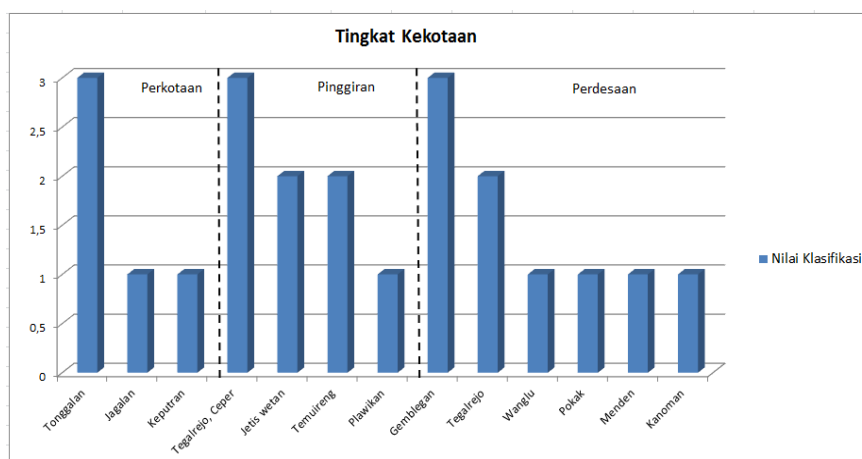
hanya Desa Tonggalan yang mempunyai tingkat transformasi yang tinggi, yaitu sebesar 8,1. Intensitas kekotaan tinggi justru ditunjukkan di wilayah pinggiran, yang mana mempunyai nilai rata-rata tingkat kekotaan tinggi sedangkan di wilayah perdesaan dari seluruh desa sampel menunjukkan intensitas kekotaan yang rendah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum intensitas perubahan spasial yang terjadi di wilayah penelitian tidak mengikuti dari prinsip *distance decay*, yang mana tingkat kekotaan akan semakin melemah seiring dengan jauhnya jarak dengan titik pusat pertumbuhan. Terdapatnya beberapa desa yang mempunyai tingkat transformasi yang tinggi

membuktikan bahwa perkembangan wilayah juga dipengaruhi oleh faktor lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi desa-desa tersebut memiliki tingkat transformasi yang tinggi adalah faktor lokasi desa itu sendiri. Wilayah perbatasan (Desa Kebodalem Kidul, Taji) ataupun kawasan khusus seringkali memicu perkembangan yang lebih cepat dari wilayah lainnya. Hal ini menjadi indikasi bahwa status desa perkotaan, pinggiran, ataupun perdesaan belum sepenuhnya menentukan tingkat transformasi wilayah. Perbedaan lokasi dari suatu desa itu sendiri yang justru dapat menentukan seberapa cepat perkembangan wilayahnya atau seberapa tinggi intensitas transformasinya.



Gambar 2. Peta Transformasi Wilayah



Gambar 3. Tingkat Transformasi Wilayah Berdasarkan Kedekatan dengan Pusat Kota (Sumber: Olah data, 2012)

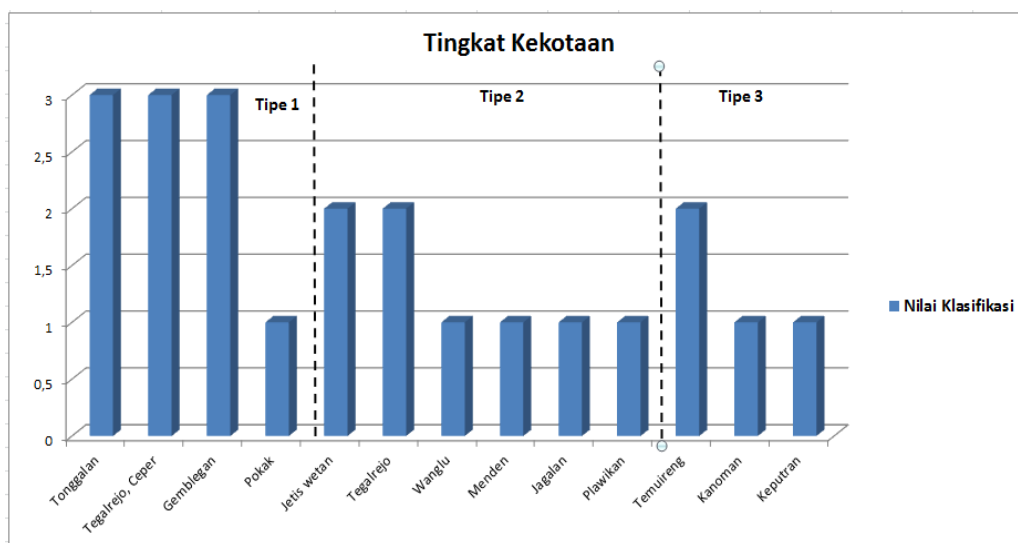
Faktor kedekatan dengan jalan utama yang dimaksud disini dibedakan menjadi tiga tipe wilayah, yaitu tipe 1 (wilayah yang berdekatan atau bersentuhan langsung dengan jalan utama), tipe 2 (wilayah yang bersentuhan langsung dengan wilayah tipe 1), dan tipe 3 (wilayah diluar dari tipe satu dan dua). Intensitas transformasi terjadi secara bervariasi di antara ketiga tipe desa tersebut, namun secara umum masih termasuk dalam transformasi tingkat rendah meskipun di tempat-tempat tertentu terdapat desa-desa yang termasuk dalam kategori tinggi. Data menunjukkan bahwa intensitas tertinggi terdapat di desa-desa yang berada di tipe 1 diikuti dengan desa-desa tipe 2 dan terendah di desa-desa tipe 3 (lihat Gambar 4). Faktor lokasi merupakan hal penting yang dapat menjelaskannya. Kedekatan dengan akses ternyata mampu mempengaruhi sebagian wilayah penelitian untuk bertransformasi lebih cepat. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kedekatan dengan akses (jalan utama) memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap intensitas transformasi. Hal ini sesuai dengan pertanyaan penelitian yang membuktikan bahwa aksesibilitas merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya tingkat transformasi wilayah di Kabupaten Klaten.

Terkait dengan intensitas transformasi yang dipengaruhi oleh relasi wilayah sekitar, perkembangan spasial Kabupaten Klaten dipengaruhi oleh dua wilayah yang lebih maju yaitu Yogyakarta dan Surakarta. Hasil dari sampel desa-desa terpilih menunjukkan bahwa perkembangan spasial terbesar Kabupaten Klaten terdapat di wilayah-wilayah yang terkoneksi langsung dengan wilayah Yogyakarta. Tingkat transformasi yang dipengaruhi oleh wilayah lain seperti Surakarta belum

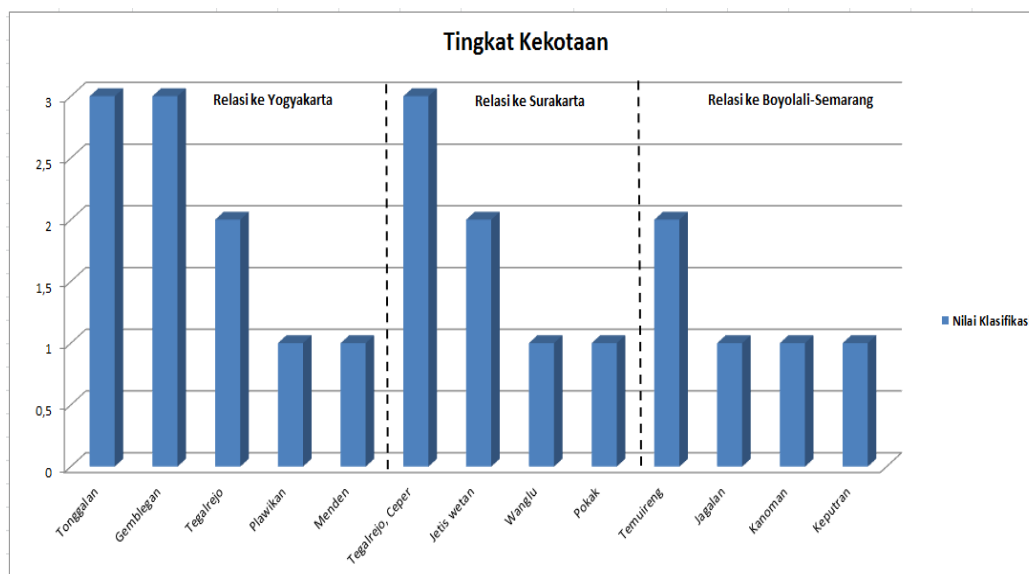
menunjukkan intensitas yang signifikan. Hal tersebut lebih dikarenakan oleh faktor jarak yang lebih jauh dan juga terdapatnya wilayah lain yang menjadi antara dengan wilayah Surakarta, yaitu Kartasura (Kabupaten Sukoharjo). Interaksi serupa juga dapat dilihat di jalur utara Kabupaten Klaten yang transformasinya belum menunjukkan intensitas yang signifikan. Konektivitas dengan wilayah maju di utara (Semarang) belum berpengaruh terhadap intensitas transformasi wilayah di Kabupaten Klaten. Dukungan akses jalan lokal yang kurang memadai, jauhnya jarak antarwilayah serta terdapatnya wilayah lain (Kabupaten Boyolali) menjadi kendala dalam interaksi yang efektif dari kedua wilayah (lihat Gambar 5).

3. Dampak Transformasi Wilayah Terhadap Ketahanan Pangan

Dampak merupakan suatu wujud ekspresi yang menyertai dari setiap bentuk perubahan. Perubahan struktur ekonomi, perubahan struktur employment, pertumbuhan populasi dan urbanisasi, serta perubahan pola ruang/spasial dan peningkatan harga lahan merupakan beberapa aspek ekonomi yang terkait dengan transformasi wilayah (Ginting, 2010). Proses transformasi wilayah yang terjadi di daerah penelitian berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah ketahanan pangan. Keterkaitan antara proses transformasi dengan kondisi ketahanan pangan dicerminkan dalam beberapa indikator, seperti perubahan kepemilikan lahan, perubahan pendapatan, perubahan pengeluaran, serta perubahan kepemilikan alat transportasi.



Gambar 4. Tingkat Transformasi Wilayah Berdasarkan Kedekatan dengan Jalan Utama (Sumber: Olah data, 2012)



Gambar 5. Tingkat transformasi wilayah berdasarkan relasi dengan wilayah sekitar (Sumber: Olah data, 2012)

Hasil perhitungan sampel menunjukkan bahwa tingkat ketahanan pangan di wilayah penelitian dipengaruhi oleh intensitas transformasi. Keterkaitan yang dapat dijelaskan dari tabel 1 memperlihatkan bagaimana wilayah perkotaan dengan intensitas transformasi tinggi hanya mempunyai tingkat ketahanan pangan tinggi di tipe 1 dan 2. Pola tersebut berubah di wilayah pinggiran, dimana tingkat ketahanan pangan tinggi terdapat di semua tipe desa. Distribusi ketahanan pangan tersebut menunjukkan bahwa wilayah pinggiran di Kabupaten Klaten memiliki proporsi ideal dengan intensitas transformasi wilayah. Perubahan spasial yang terjadi di wilayah ini dapat dijadikan batas maksimum terkait dengan intensitas transformasi wilayah. Wilayah perdesaan yang digambarkan sebagai wilayah dengan intensitas transformasi tingkat rendah membuktikannya. Distribusi tingkat ketahanan pangan semakin merata dengan mempunyai persentase tinggi (di atas 50%) di semua tipe wilayahnya. Hubungan antara kedua hal ini dapat diartikan bahwa tingkat ketahanan pangan berbanding terbalik dengan tingkat kekotaan di Kabupaten Klaten, yaitu semakin tinggi intensitas transformasi wilayah (tingkat kekotaan) maka akan semakin lemah tingkat ketahanan pangannya.

Hasil tersebut juga tidak sepenuhnya terjadi di semua wilayah penelitian. Terdapat beberapa wilayah dengan intensitas transformasi tinggi yang mempunyai ketahanan pangan tinggi pula, serta terdapat juga tingkat ketahanan pangan rendah yang terjadi di wilayah dengan tingkat kekotaan yang rendah. Data menunjukkan bahwa terdapat 10% rumah tangga tidak

tahan pangan di wilayah perkotaan tipe 2. Nilai tersebut mengartikan bahwa terdapat 1 diantara 10 penduduk di wilayah perkotaan terutama di tipe 2 yang tidak mampu menyediakan bahan pangan yang baik dan berkualitas. Wilayah pinggiran kota dan perdesaan juga mempunyai penyimpangan yang hampir sama. Rumah tangga tidak tahan pangan terdapat di wilayah pinggiran tipe 2 (10%) dan tipe 3 (30%), serta di wilayah perdesaan tipe 2 (6,7%). Salah satu faktor yang dapat menjelaskan hal ini adalah terkait dengan akses pangan bagi masing-masing rumah tangga. Akses pangan yang dimaksud adalah kemampuan masing-masing kepala rumah tangga dalam memperoleh pangan bagi anggota keluarganya. Tinggi rendahnya kondisi perekonomian rumah tangga menjadi alasan rasional yang dapat menjelaskannya. Perbedaan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kepemilikan lahan pertanian, serta jumlah tanggungan keluarga, mampu menjadi tolok ukur tinggi rendahnya akses rumah tangga dalam memperoleh pangan.

Meskipun tingkat ketahanan pangan berbanding terbalik dengan intensitas transformasi, namun secara umum dapat digambarkan dalam kondisi baik (tahan pangan) meskipun terdapat beberapa wilayah yang belum menunjukkan hal tersebut. Kecamatan Bayat, Jatnom dan Pedan merupakan beberapa wilayah yang mempunyai ketahanan pangan kurang baik (di bawah rata-rata). Terlepas dari perubahan perilaku masyarakat, terutama dalam mengkonsumsi bahan pangan, kondisi di ketiga kecamatan tersebut dapat dijelaskan dengan melihat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Kecamatan Bayat misalnya, dengan melihat kondisi

Tabel 1. Keterkaitan ketahanan Pangan dengan intensitas transformasi

Ketahanan Pangan	Perkotaan					
	Tipe 1		Tipe 2		Tipe 3	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tahan	9	90	6	60	3	30
Kurang Tahan	1	10	3	30	7	70
Tidak Tahan	0	0	1	10	0	0
Jumlah	10	100	10	100	10	100
Rata-rata	Tahan		Tahan		Tahan	
Ketahanan Pangan	Pinggiran					
	Tipe 1		Tipe 2		Tipe 3	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tahan	9	90	10	50	4	40
Kurang Tahan	1	10	9	45	3	30
Tidak Tahan	0	0	1	5	3	30
Jumlah	10	100	20	100	10	100
Rata-rata	Tahan		Tahan		Kurang Tahan	
Ketahanan Pangan	Perdesaan					
	Tipe 1		Tipe 2		Tipe 3	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tahan	11	55	20	66,7	6	60
Kurang Tahan	9	45	8	26,7	4	40
Tidak Tahan	0	0	2	6,7	0	0
Jumlah	20	100	30	100	10	100
Rata-rata	Tahan		Tahan		Tahan	

Sumber : Olah data, 2012

geografis setempat yang berada di wilayah perbukitan kapur, maka tidak mudah bagi masyarakat dalam membudiyakan tanaman pangan. Lahan pertanian sawah di wilayah ini merupakan lahan pertanian sawah tadah hujan, sehingga dalam pengelolaannya tidak dapat dilakukan sepanjang tahun.

Wujud dari aktivitas penduduk juga seringkali berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan di suatu wilayah. Hal tersebut dapat terlihat di Kecamatan Pedan, meskipun didukung dengan lahan pertanian yang cukup luas (61,28%), namun 82% penduduknya bermatapencaharian utama di sektor non pertanian. Industri kecil dan menengah merupakan sektor non pertanian yang banyak diusahakan oleh penduduk setempat, salah satunya adalah industri kerajinan alat peraga dan tenun lurik. Kedekatan wilayah ini dengan wilayah industri lain seperti Ceper (sentra industri cor logam), berpengaruh juga terhadap preferensi matapencaharian masyarakat setempat. Meskipun terdapat variasi tingkat ketahanan pangan di masing-masing wilayah pengamatan, namun secara keseluruhan rata-rata ketahanan pangan di ketiga tipe desa dalam kondisi tahan pangan. Hal tersebut menggambarkan bahwa rata-rata rumah tangga di

daerah penelitian telah mampu memenuhi pangan secara berkala dan mengkonsumsi pangan secara baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang studi transformasi wilayah di Kabupaten Klaten, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proporsi terbesar dari intensitas transformasi wilayah di daerah penelitian masih berada di tingkat rendah, yang artinya bahwa proses perubahan (transformasi) di wilayah ini masih tergolong minim, meskipun didukung dengan letak yang strategis, yaitu diantara dua wilayah yang lebih maju (Yogyakarta dan Surakarta). Namun begitu, terdapat juga daerah-daerah yang mampu bertransformasi lebih cepat. Hal tersebut lebih dikarenakan oleh faktor lokasi wilayah itu sendiri.
2. Distribusi intensitas transformasi wilayah yang terjadi di Kabupaten Klaten secara umum terjadi secara acak. Namun begitu, secara umum terdapat keteraturan dari distribusi tersebut apabila dilihat dari jaringan jalannya. Wilayah-wilayah yang berdekatan ataupun dilalui oleh akses jalan yang efektif akan lebih cepat berkembang daripada yang

wilayah-wilayah yang jauh dari jalan utama atau tidak dilalui. Pola perkembangan tersebut mempunyai sisi positif dalam sebaran pembangunan karena tidak terfokus di wilayah pusat, namun juga menimbulkan dampak negatif terutama dalam pola pemanfaatan lahan serta penyediaan fasilitas umumnya.

3. Keterkaitan dengan wilayah sekitar juga mempengaruhi intensitas transformasi wilayah Klaten. Wilayah lain yang paling dominan mempengaruhi perkembangan spasial Kabupaten Klaten adalah wilayah Yogyakarta. Tingkat kekotaan yang semakin tinggi menuntut ketersediaan lahan di wilayah tersebut, sehingga bukan hanya mendesak wilayah-wilayah yang ada di pinggiran Yogyakarta namun juga menjalar ke wilayah Kabupaten Klaten melalui jalan utama.
4. Tinggi rendahnya intensitas transformasi secara umum menunjukkan keterkaitan dengan tingkat ketahanan pangan di Kabupaten Klaten. Keterkaitan tersebut mengindikasikan hubungan yang negatif dari keduanya. Wilayah dengan ketahanan tinggi berada di perdesaan, sedangkan ketahanan rendah justru terdapat di wilayah perkotaan. Hal ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas transformasi wilayah di Kabupaten Klaten akan berdampak pada semakin menurun tingkat ketahanan pangannya.

Berdasarkan analisis dan kesimpulan dapat diberikan beberapa saran sehubungan dengan kajian transformasi wilayah di Kabupaten Klaten, yakni (1) prioritas pembangunan di wilayah perdesaan perlu dilakukan untuk memberdayakan serta mengelola potensi wilayah dengan tanpa meninggalkan aspek ekologis wilayahnya, (2) diperlukan pengawasan yang lebih cermat dan prediksi terhadap dampak pembangunan suatu wilayah. Kaitannya dengan ketahanan pangan, peningkatan akses pangan bagi rumah tangga perlu dilakukan agar ketahanan pangan di level rumah tangga dapat tercapai serta mampu mencegah resiko kerawanan pangan di level yang lebih tinggi (kabupaten).

DAFTAR PUSTAKA

Bintarto, R. (1977). *Pengantar Geografi Kota*. U.P. Yogyakarta. Spring.

- BPS. (2013). *Klaten Dalam Angka Tahun 2013*. Biro Pusat Statistik Kabupaten Klaten
- BPS. (2012). *Klaten Dalam Angka Tahun 2012*. Biro Pusat Statistik Kabupaten Klaten.
- Hanani, N. (2009). *Ketersediaan dan Kemandirian Pangan*. Diakses tanggal 15 Maret 2013 dari <http://nuhfil.lecture.ub.ac.id/category/warta-nuhfile-book/>.
- Hardati, Puji. (2011). Transformasi Wilayah Peri Urban: Kasus di Kabupaten Semarang. *Jurnal Geografi*. 8 (2), 108-117
- Giyarsih, S.R. (2009). Transformasi Wilayah Di Koridor Yogyakarta-Surakarta. *Disertasi*. Fakultas Geografi UGM: Yogyakarta (Tidak dipublikasikan)
- Ginting, W.S. (2010). Transformasi Spasial Dan Diversifikasi Ekonomi Wilayah Peri-urban Di Indonesia. *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "KORIDOR"*. 1 (1), 60-64
- Kurniawan, A., dan Prakoso, B.S.E. (2008). The Influence Of Spatial Urbanization To Regional Condition In Periurban Areas Of Yogyakarta. *Forum Geografi*. 22 (1), 27-43
- Marwasta, D. (2012). Petunjuk Praktikum Geografi Permukiman. *Modul*. Fakultas Geografi UGM: Yogyakarta (Tidak dipublikasikan)
- Peraturan Daerah Kabupaten Klaten Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Kabupaten Klaten 2011-2031
- Marwasta, D. (2011). *Proceeding of International Conference on The Future of Urban and Peri-urban Area*. Yogyakarta: Faculty of Geography. GMU
- Yang, Y. (2010). Sustainable Urban Transformation: Driving Forces, Indicators And Process. *Dissertation*. ETH Zurich: Wiemar University (published)
- Yunus, H.S. (2008a). *Manajemen Kota Perspektif Spasial*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- _____. (2008b). *Dinamika Wilayah Peri-Urban: Determinan Masa depan Kota..* Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Widyatmoko, M.R., D.S. (2007). Proses Urbanisasi Perdesaan Di Daerah Istimewa Yogyakarta Dan Urbanisasi Di Indonesia Yang Melatarbelakanginya. *Disertasi*. Fakultas Geografi UGM: Yogyakarta (Tidak dipublikasikan).